



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT REMAJA

Hardi Santosa¹⁾, Ariadi Nugraha²⁾

¹⁾ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: hardi.santosa@bk.uad.ac.id

²⁾ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ariadi.nugraha@bk.uad.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kecenderungan perilaku seksual berisiko pada sebagian remaja. Perilaku seksual berisiko tersebut diantaranya: pemahaman belum utuh tentang seksualitas manusia, sikap permisif terhadap seks bebas dan rendahnya perilaku asertif terhadap ajakan negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dan keefektifan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi dalam mengembangkan perilaku seksual sehat. Metode penelitian menggunakan jenis quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Sampel penelitian melibatkan 50 responden yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis data menggunakan teknik *anakova*. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan durasi seminggu satu kali. Topik intervensi meliputi: (1) Sistem dan proses reproduksi manusia; (2) Proses, akar masalah dan risiko aborsi; (3) Penyakit menular seksual, HIV/AIDS; (4) *Be an assertive teenager*; (5) Asyiknya bersahabat dengan orang tua dan konselor; (6) Pornografi rusak otak melebihi narkoba; (7) Biarkan semua indah pada waktunya dan (8) Menjadi remaja smart, berprestasi dan sukses hidup. Hasil implementasi menunjukkan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi efektif untuk mengembangkan aspek psikologis dan sosial, sementara aspek fisik tidak efektif.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual, Remaja

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masa depan bangsa (Fatkhayah et al., 2020). Hampir setiap perubahan yang terjadi dibelahan dunia ini dipelopori oleh generasi muda. Dalam konteks keindonesiaan peran generasi muda itu sudah tampak pada era Tahun 1908, hal ini ditandai dengan tumbuhnya semangat kebangsaan melalui organisasi Budi Utomo, 1928 Komitmen Kebangsaan dengan lahirnya Sumpah Pemuda, 1945 terwujudnya cita-cita bangsa yaitu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 1966 penyelamatan bangsa dari kehancuran oleh munculnya gerakan 30 September, terakhir pada tahun 1998 di era

reformasi tergulingnya rezim orde baru, rezim Soeharto menjadi bukti-bukti betapa besar potensi yang dimiliki oleh generasi muda (Maarif 2009; Hasibuan 2008).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan sosok yang diharapkan akan dapat membawa perubahan kehidupan bangsa kearah yang lebih baik. Untuk itu sangatlah wajar jika remaja dipandang sebagai ujung tombak dan harapan masa depan bangsa. Harapan untuk menjadikan bangsa bermartabat dan berkarakter hanya akan dapat terwujud manakala calon generasi penerusnya memiliki kualitas dari segi fisik, moral, spiritual dan intelektual (Santosa et al., 2019).

Harapan dan cita-cita untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat dan berkarakter melalui penciptaan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif sebagaimana tertuang dalam renstra depdiknas 2005-2025 tampaknya akan menemukan tantangan berat apabila kita melihat fenomena kehidupan remaja yang seringkali muncul dewasa ini (Boby Hendro Wardono 2021). Misalnya: gaya hidup pergaulan bebas remaja, perilaku seksual pranikah, penyalahgunaan NAPZA, tawuran antar pelajar, tindakan kriminal lainnya. Fenomena mengenai perilaku seksual bebas remaja terungkap dalam berbagai survey diantaranya oleh BKKBN yang mengungkap data dengan sampel remaja umur 15-24 tahun di 33 propinsi bahwa 63% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah bahkan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (Rifiani, 2011). Pada tahun yang sama Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan juga mengungkap data bahwa 63% remaja tingkat SMP telah melakukan hubungan seksual di luar perkawinan, dan hampir semua remaja pernah menonton film porno (Soebagijo, 2008).

Fenomena ini cukup mengkhawatirkan akan semakin merosotnya moral remaja. Melihat fenomena sebagaimana yang telah dipaparkan, maka perlu upaya serius dari semua pihak untuk bersinergi mengoptimalkan potensi remaja yang besar dan dapat diarahkan kearah yang lebih baik. Salah satu upaya yang dipandang cukup bermakna adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh teman sebaya. Asumsi ini didasarkan pada pandangan Havighurst yang menyatakan bahwa pada masa remaja berkembang sikap "conformity", kecenderungan untuk menyerah, mengikuti opini, nilai, kegemaran atau keinginan orang lain terutama teman sebaya (Havighurst, 1956). Sehingga seringkali remaja lebih percaya kepada teman seusia mereka sendiri, cenderung terbuka dan mengikuti tanpa ada pertimbangan mendalam akan dampak baik dan buruknya. Sikap seperti ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis remaja, Erikson menyebutkan secara psikologis pada masa remaja berkembang sikap "*sense of identity vs role confusion*" remaja sedang dalam proses

mencari jati diri dan cenderung mengalami kebingungan dalam memainkan perannya ditengah kehidupan masyarakat (Syamsu Yusuf, 2007). Tantangan eksternal yang dihadapi remaja munculnya kecenderungan para orang tua atau orang dewasa lain menuntut remaja sebagai individu dewasa karena memang secara fisik sudah bukan anak-anak lagi akan tetapi secara psikologis remaja belum memiliki otonomi (kemandirian) untuk memainkan peran sebagai orang dewasa terutama terkait dengan ekonomi dan keputusan-keputusan lain yang berhubungan dengan kepentingan dirinya. Sementara itu secara internal, remaja seringkali mempersepsikan dirinya sebagai individu dewasa yang tidak mau lagi diatur-atur dan dicampuri urusannya oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini seringkali menyebabkan hubungan antara orang tua dengan remaja tidak harmonis. Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Santrock, 2003), yang menyebutkan bahwa persahabatan dan popularitas diantara teman sebaya menjadi hal paling penting pada masa remaja. Ketika remaja merasa tidak mendapatkan dukungan dari orang dewasa terutama orang tua maka ada kecenderungan bahwa remaja akan berusaha untuk mencari teman sebayanya sebagai tempat berbagi masalah.

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja (B. Laursen et al., 2001). Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya. Teman sebaya menjadi model peran yang penting, disamping orang tua dan orang dewasa lainnya. Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa remaja sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat

harga diri dan perasaan bahagia. Dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada remaja-remaja yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Diakui memang, bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Menurut Santrock perkembangan individu akan terbantu apabila remaja memiliki teman yang secara social terampil dan suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Nugraha, 2018).

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru (B. S. Laursen et al., 2005). Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif.

Interaksi diantara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005 : 138). Salah satu upaya yang dapat

dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Remaja sebagai individu transisi dalam masa perkembangan *sense of identity vs role confusion* akan menghadapi tantangan hidup yang lebih besar pada era teknologi informasi seperti sekarang ini (Tan, 2020). Era teknologi informasi yang menawarkan banyak kemudahan masih menjadi pilihan favorit remaja untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka termasuk masalah seksualitas manusia. Akibatnya banyak remaja yang keliru dalam memahami masalah seksualitas manusia karena tidak mendapatkan informasi secara utuh. Ada remaja yang beranggapan bahwa berenang dikolam yang tercemar sperma dapat mengakibatkan kehamilan, onani/masturbasi menyehatkan badan, meloncat-loncat setelah berhubungan seksual tidak akan menyebabkan kehamilan, berhubungan seksual sekali tidak akan menyebabkan kehamilan (Santosa et al., 2019). Pemahaman yang salah akan mengakibatkan semakin meningkatnya kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja.

Hal lain yang ikut mempengaruhi perilaku seksual berisiko tinggi adalah pencitraan media melalui berbagai iklan produk maupun acara-acara tertentu yang mengangggap kecantikan dan ketampanan dari segi fisik, pakaian yang vulgar, dan gaya hidup hedonis. Hal ini cukup mewarnai gaya berfikir remaja mengenai konsep hidup. Selain itu, semakin permisifnya budaya seks bebas, kemudahan mengakses pornografi, kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, kekhawatiran yang berlebihan orang tua, rendahnya minat mengetahui ajaran agama, ketidakpercayaan antara orang tua kepada remaja, juga berkontribusi terhadap semakin meningkatnya fenomena perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja (Yati & Aini, 2018).

Melihat tantangan hidup remaja yang begitu besar pada era teknologi informasi seperti sekarang ini, maka diperlukan budaya pergaulan yang sehat dan keterampilan literasi yang

memadai, terlebih literasi digital. Remaja mesti diposisikan sebagai individu yang mesti dibekali keterampilan literasi terutama untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan kebutuhan seksualitas manusia. Pemahaman yang tepat dan komprehensif tentang seksualitas manusia berpotensi besar dalam menyiapkan remaja mengembangkan perilaku seksual sehat dan bertanggung jawab.

Pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat memprihatinkan. Fenomena-fenomena ini terungkap dari beberapa penelitian dan pengalaman para ahli dalam menangani permasalahan perilaku seksual remaja, seperti yang dikemukakan oleh Boyke (Santosa et al., 2019) yang menyatakan bahwa informasi seks dari buku, teman, dan film yang hanya setengah-setengah dan tanpa pengarahan, mudah menjerumuskan. Terlebih pada saat remaja tidak memahami risiko melakukan hubungan seksual pranikah.

Dalam perspektif pandangan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) perilaku seksual sehat merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam perkembangan seksualitas remaja. Adapun batasan sehat menurut Imran (2001) meliputi; sehat secara fisik, psikologis dan sosial (Septiani, 2019). Sehat secara fisik berarti tidak hamil sebelum menikah dan tidak menderita penyakit menular seksual. Sehat secara psikologis maksudnya adalah mempunyai integrasi yang kuat antara nilai, sikap dan perilaku, memiliki kepercayaan diri, memiliki pengetahuan atau informasi yang benar tentang seksualitas manusia, tidak terjadi pemaksaan seksual dan tekanan seksual. Sedangkan sehat secara sosial maksudnya adalah perilaku seksual yang dapat diterima oleh masyarakat umum, tidak melanggar norma-norma masyarakat, mampu mempertahankan diri (asertif) dari tekanan teman atau pacar yang mengarah pada perilaku seksual tidak sehat. Berdasarkan pengertian tentang perilaku seksual sehat seperti yang dikemukakan oleh Imran di atas, kemudian dijadikan landasan

sebagai dasar penyusunan skala perilaku seksual sehat remaja.

Tidak semua remaja mampu mencapai tujuan perkembangan seksualitas dengan baik. Fenomena yang marak terjadi dewasa ini justru berbanding terbalik terhadap tujuan perkembangan seksual sehat remaja. Banyak remaja yang terlibat dalam pergaulan seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

Perilaku seksual hendaknya dipahami oleh remaja secara sehat melalui serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman bermakna bagi dirinya. Dalam konteks ini layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi diyakini dapat mengembangkan perilaku seksual remaja secara sehat. Bimbingan kelompok dapat menjadi kekuatan karena masa remaja berada pada masa *conformity* (Davis & Havighurst, 1946), yakni kecenderungan sikap untuk menyerah, mengikuti opini, nilai, kegemaran atau keinginan orang lain (dewasa) terutama teman sebaya. Melalui kegiatan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi, remaja dapat saling menguatkan dan mengingatkan akan bahaya perilaku seks pra nikah. Dalam implementasinya, bimbingan kelompok akan dilakukan dengan merujuk pada empat tahapan bimbingan kelompok dari (Gladding, 1994) dengan pengembangan dinamika kelompok merujuk pada model Tuckman (Foster et al., 2020). Para ahli bimbingan kelompok menyepakati bahwa dinamika kelompok dapat menjadi media efektif dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika menjalin hubungan antar pribadi.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi dalam mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Gambaran implementasi layanan tersegmentasi ke dalam dua bagian, yakni: deskripsi kegiatan layanan setiap sesi dan uji efektivitas hasil intervensi. Uji efektivitas dilakukan ini dilakukan melalui teknik kuasi eksperimen dengan

mengacak responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian melibatkan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang berjumlah 215 orang.

Teknik pemilihan sampel digunakan random sampling dengan tujuan agar sampel penelitian yang diperoleh representatif terhadap populasinya, sehingga memiliki karakteristik yang sama (Furqon & Emilia, 2009). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Jumlah sampel tersebut secara metodologis telah memenuhi standar minimal jumlah sampel. (Nasution, 2008) menyatakan bahwa jumlah sampel dalam penelitian eksperimen dapat di ambil 10% dari populasi. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh (Suharsimi, 2006) yang mengemukakan jumlah sampel dapat diambil dari populasi sebesar 10 - 15% atau 20 - 25%.

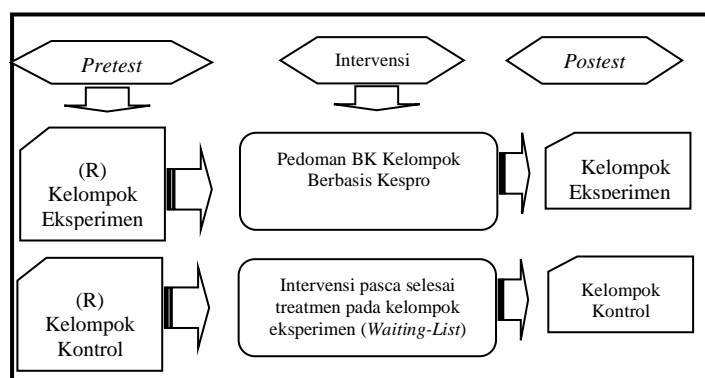
Lima puluh sampel dalam uji efektivitas tersebut terbagi ke dalam dua kelompok dengan jumlah sama besar, yakni: masing-masing 25 orang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah dua puluh lima tersebut sudah di prediksi untukantisipasi apabila dalam pelaksanaan eksperimen ada sampel yang keluar atau mengundurkan diri. Menurut (Gall et al., 1996) dan juga (Creswell, 2008) besaran jumlah sampel pada setiap kelompok untuk penelitian eksperimen minimum berjumlah lima belas.

Terdapat dua kali pengambilan sampel dalam uji efektivitas penelitian ini. Pertama, pada saat peneliti menentukan jumlah dan siapa saja sampel dalam penelitian. Kegiatan pemilihan sampel dilakukan melalui *simple random sampling*, oleh karenanya kegiatan ini disebut juga sebagai *random selection* (Furqon and Emilia 2009; Heppner et al. 2015). Pengambilan sampel melalui teknik random sampling dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan generalisasi secara lebih meyakinkan karena sampel benar-benar mewakili populasinya.

Kegiatan pemilihan sampel dilakukan melalui *simple random sampling*, oleh karenanya kegiatan ini disebut juga sebagai *random selection* (Puncky Paul Heppner et al., 2015). Pengambilan sampel melalui teknik random sampling dimaksudkan agar peneliti dapat

melakukan generalisasi secara lebih meyakinkan karena sampel benar-benar mewakili populasinya.

Bentuk kelompok kontrol yang dipilih dalam uji efektivitas penelitian ini adalah *waiting-list control Group* (P Paul Heppner et al., 1992). Bentuk kelompok ini dipilih dengan mempertimbangkan aspek etis penelitian. Pada bentuk *waitinglist*, *treatment* kelompok kontrol diberikan menunggu hasil *treatment* pada kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket perilaku seksual sehat sebelum dan setelah perlakuan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik *anakova*, dengan menjadikan skor *pre-test* sebagai kovariatnya. Secara skematik rancangan eksperimen tersebut disajikan melalui gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Uji Efektivitas

Keputusan memilih rancangan desain *pretest-posttest control group* sebagaimana tampak pada gambar 1, didasarkan atas pertimbangan adanya peluang peneliti untuk melakukan berbagai analisis yang dibutuhkan pada kondisi awal (Furqon & Emilia, 2009). Analisis kebutuhan ini penting untuk melihat karakteristik dan kecenderungan tertentu antar kedua kelompok sehingga semakin menguatkan kebutuhan setting, konten dan strategi bimbingan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa pemilihan rancangan *pretest-posttest control group design* ini juga memiliki berbagai keterbatasan, terutama terkait dengan ancaman validitas internal penelitian.

Untuk mengontrol berbagai ancaman validitas penelitian tersebut, maka pemberian instrumen setelah selesai intervensi (*posttest*) dilakukan

dengan cara memodifikasi instrumen, yakni dengan mengacak nomor instrumen pretest. Selain itu, pemilihan sampel pada kedua kelompok eksperimen juga dilakukan secara random (random sampling) sehingga sampel yang dihasilkan akan representatif dari populasi penelitian karena telah memiliki karakteristik yang sama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi untuk mengembangkan perilaku seksual sehat dilaksanakan selama 8 kali sesi. Pada setiap akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi kegiatan pelayanan bimbingan untuk mengungkap pemahaman yang diperoleh, manfaat dan sikap atau perilaku yang akan dikembangkan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi dapat digambarkan sebagai berikut.

SESI 1

Sesi ini berjudul “Sistem dan Proses Reproduksi Manusia”. Tujuan sesi ini untuk membangun pemahaman responden tentang sistem dan proses reproduksi manusia, serta meluruskan tentang mitos-mitos seksual manusia. Teknik yang digunakan adalah diskusi dan penayangan *film Body Atlas: In The Womb*.

Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan, perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat konseli tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi pada bagian pemahaman dan manfaat yang diperoleh, beberapa pernyataan responden antara lain: “saya mendapat wawasan luas tentang sistem reproduksi manusia”, saya mengetahui bagaimana kerja sistem reproduksi”, saya mengetahui bagaimana terjadinya proses pembuahan sperma dengan sel telur”, saya mengetahui kesalahan mitos tentang seksualitas”, dan sebagainya.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, beberapa pernyataan responden, diantaranya: “saya akan menjaga kebersihan organ reproduksi”, saya akan lebih bertanggung jawab dengan kesehatan diri sendiri”, saya tidak akan melakukan onani lagi”. Pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan diantaranya: “kegiatan ini perlu dilanjutkan karena kita jadi mengetahui kesalahan mitos-mitos seksual”, karena kegiatan ini memperdalam pengetahuan kita tentang sistem reproduksi manusia”.

SESI 2

Sesi ini berjudul “Proses, Akar Masalah dan Risiko Aborsi”. Tujuan sesi ini untuk membangun pemahaman responden tentang proses aborsi, risiko melakukan aborsi, akar masalah penyebab aborsi, korban aborsi, dan responden dapat menjaga diri dari pergaulan seks bebas. Teknik yang digunakan adalah diskusi dan penayangan film aborsi. Pada saat penayangan proses aborsi hampir semua remaja putri menunjukkan ekspresi takut/ngeri yang ditunjukkan dengan berbagai ekspresi, antara lain: menutup muka, bersembunyi dibalik badan temannya.

Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat konseli tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi, tentang pemahaman dan manfaat yang diperoleh, beberapa pernyataan responden antara lain: “saya mendapatkan pengetahuan baru tentang proses terjadinya aborsi, saya mengetahui risiko yang ditanggung oleh ibu akibat melakukan aborsi, saya mengetahui bayi-bayi malang ulah orang tua tidak bertanggung jawab, saya mengetahui faktor penyebab terjadinya aborsi”.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, beberapa pernyataan responden, diantaranya: “saya tidak akan melakukan seks

bebas, saya tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saya akan memilih teman yang baik dalam bergaul. Sementara itu semua remaja putri menyatakan: “saya tidak akan melakukan aborsi”. Pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan diantaranya: “kegiatan ini perlu dilanjutkan karena sangat bermanfaat bagi saya dan remaja”, karena kegiatan ini memperdalam pengetahuan kita tentang aborsi”, seks bebas dan bahaya yang ditimbulkan”, dengan kegiatan ini saya akan lebih menjaga diri dari seks bebas dan menghindari dari hal-hal negatif”.

SESI 3

Sesi ini berjudul “penyakit menular seksual, HIV/AIDS”. Tujuan sesi ini untuk membangun pemahaman responden tentang penyakit menular seksual, jenis-jenis penyakit menular seksual, penyebab penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan responden mampu menjaga diri dari pergaulan seks bebas. Teknik yang digunakan adalah diskusi, penayangan gambar-gambar penyakit menular seksual, penderita HIV/AIDS dan penayangan film narkoba.

Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi tentang pemahaman dan manfaat yang diperoleh, beberapa pernyataan responden diantaranya adalah: “saya mengetahui tentang jenis-jenis penyakit menular seksual, saya mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab penyakit menular seksual, saya mengetahui tempat hidup HIV/AIDS, saya mengetahui kronologi perjalanan HIV/AIDS, saya mengetahui cara-cara penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS”.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, berdasarkan hasil pengumpulan blangko evaluasi beberapa pernyataan responden

antara lain: “saya akan menghindarkan diri dari pergaulan seks bebas, saya tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena dapat ketagihan, saya akan selalu setia dengan pasangan hidup agar tidak tertular PMS dan HIV/AIDS”. Ada beberapa responden menyatakan: “saya akan memperbanyak kegiatan positif untuk menambah kesibukan, saya akan meningkatkan ibadah”. Pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan diantaranya: “kegiatan ini perlu dilanjutkan karena sangat bermanfaat bagi saya dan remaja”, kita lebih mengetahui dampak buruk dari pergaulan seks bebas”, kegiatan ini memberikan wawasan yang sebelumnya tidak kita ketahui”, dengan kegiatan ini saya mengetahui dengan jelas bagaimana penyakit menular seksual dan HIV/AIDS karena ada gambar-gambarnya”.

SESI 4

Sesi ini berjudul “*be an assertive teenager*”. Tujuan sesi ini agar responden memiliki sikap asertif terhadap ajakan negatif teman atau pacar, memiliki kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan demi kebaikan diri sendiri dan mampu menjaga diri dari pergaulan seks bebas. Teknik yang digunakan adalah bermain peran (*role playing*) dan diskusi. Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi tentang pemahaman dan manfaat yang diperoleh, beberapa pernyataan responden antara lain: “saya lebih mengetahui batasan-batasan berpacaran, saya lebih mengetahui cara menolak ajakan negatif teman atau pacar, saya akan berusaha untuk selalu percaya diri dan berani mengambil keputusan demi kebaikan diri sendiri”.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, berdasarkan hasil pengumpulan blangko evaluasi kegiatan pelayanan bimbingan, beberapa pendapat responden antara lain: “saya akan memilih teman yang baik dalam bergaul,

saya akan menjaga diri untuk tidak making love, saya akan tegas menolak ajakan negatif teman atau pacar dengan cara yang baik tanpa harus menyakiti perasaan mereka, saya akan selalu teguh pada pendirian, saya akan menghindari diri dari pergaulan bebas". Ada beberapa responden menyatakan: "saya akan berpacaran yang sehat, saya akan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler, saya akan meningkatkan ibadah". Pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan antara lain: "kegiatan ini perlu dilanjutkan karena sangat bermanfaat bagi saya dan remaja", kita lebih mengetahui dampak buruk dari pergaulan bebas", kegiatan ini memberikan wawasan yang sebelumnya tidak kita ketahui", dengan kegiatan ini saya akan lebih menjaga diri dari seks bebas dan menghindari dari hal-hal negatif.

SESI 5

Sesi ini berjudul "asyiknya bersahabat dengan orang tua dan konselor". Sesi ini bertujuan untuk mengenal peran dan tanggung jawab orang tua dan tenaga profesional, memiliki citra positif dan kepercayaan terhadap orang tua, dan tenaga profesional, dapat bersikap terbuka tentang perasaan cinta kepada orang tua, tenaga profesional, dapat mencari informasi tentang seksualitas manusia kepada orang atau sumber yang tepat. Teknik yang digunakan adalah diskusi atau tanya jawab, penayangan film renungan ibu, penayangan film tukirah.

Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi tentang pemahaman dan manfaat yang diperoleh, responden menyatakan antara lain: "saya dapat lebih mengenal besarnya kasih sayang orang tua, terutama ibu", saya dapat mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua", saya dapat lebih mengetahui keuntungan bersikap

terbuka dengan orang tua", saya mengetahui situs untuk berkonsultasi permasalahan remaja".

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, berdasarkan hasil pengumpulan blangko evaluasi kegiatan pelayanan bimbingan beberapa pernyataan responden diantaranya: "saya akan berusaha untuk lebih dekat dengan orang tua saya", saya akan menjadi remaja yang percaya diri dalam menghadapi masalah dan menceritakan masalah saya pada mama", saya akan selalu menyayangi orang tua, saya akan lebih mempercayai pendapat orang tua apabila ada masalah, dan beberapa responden menyatakan: "saya tidak akan menyia-nyiakan kasih sayang orang tua, saya akan membuka diri kepadakonselor, saya akan selalu mendengarkan omongan orang tua", saya akan selalu menghormati orang tua dan konselor", saya akan menghindari internet untuk mencari tahu tentang seks". Pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan diantaranya: "kegiatan ini perlu dilanjutkan karena sangat bermanfaat bagi saya dan remaja", pengetahuan kita semakin bertambah", kegiatan ini memberikan wawasan yang sebelumnya tidak kita ketahui", dengan kegiatan ini saya lebih menjaga diri dan menghindari dari hal-hal negatif.

SESI 6

Sesi ini berjudul "pornografi rusak otak melebihi narkoba". Tujuan sesi ini adalah konseli mengetahui bahaya mengkonsumsi pornografi, dapat menggunakan internet secara sehat, mampu menghindari diri dari media-media pornografi. Teknik yang digunakan adalah diskusi atau tanya jawab. Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi konseli mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi, beberapa pernyataan responden tentang manfaat atau pemahaman yang diperoleh antara lain: "saya lebih mengetahui bahaya mengakses situs porno", saya mengetahui manfaat menggunakan

internet secara edukatif”, mengetahui cara-cara menghindarkan diri dari pengaruh pornografi.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, berdasarkan hasil pengumpulan blangko evaluasi pernyataan responden antara lain: “saya tidak akan membuka situs porno di internet, saya akan mengikuti berbagai kegiatan yang positif”. Ada beberapa responden yang menyatakan: “saya tidak akan membuka situs porno lagi, saya tidak akan menyimpan film porno lagi, saya akan mengikuti berbagai organisasi di sekolah”. Pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan antara lain: “kegiatan ini perlu dilanjutkan karena sangat bermanfaat bagi saya dan remaja”, pengetahuan kita semakin bertambah”, kegiatan ini memberikan wawasan yang sebelumnya tidak kita ketahui”, dengan kegiatan ini saya lebih menjaga diri dari pornografi karena dapat merusak otak dan menghindarkan diri dari hal-hal negatif.

SESI 7

Sesi ini berjudul “biarkan semua indah pada waktunya”. Tujuan sesi ini adalah konseli memahami pentingnya perencanaan hidup berkeluarga diusia matang, komitmen melakukan hubungan seksual setelah menikah, komitmen pada pasangan hidup. Teknik yang digunakan adalah diskusi atau tanya jawab.

Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi responden mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan. Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi, pernyataan responden tentang manfaat yang diperoleh antara lain: “saya mengetahui manfaat berkeluarga diusia dewasa, saya mengetahui risiko berkeluarga pada usia remaja, saya lebih mengetahui keuntungan menjaga diri/kehormatan sampai menikah, saya mengetahui keuntungan memilih pasangan hidup yang baik, dapat mengetahui manfaat setia pada pasangan hidup”.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, beberapa pernyataan responden antara lain: “saya akan menahan diri untuk berhubungan seksual sampai menikah, saya tidak akan menikah diusia yang terlalu muda, saya akan selalu setia dengan pasangan hidup saya kelak”. Ada beberapa responden yang menyatakan: “saya akan memperbanyak kegiatan positif selagi masih muda, menuntut ilmu sampai kuliah sebelum menikah”. Beberapa pendapat responden tentang kegiatan pelayanan bimbingan antara lain: “kegiatan ini perlu dilanjutkan karena sangat bermanfaat bagi saya dan remaja terutama untuk mempersiapkan diri dalam berumah tangga”, kegiatan ini memberikan wawasan kepada kita pentingnya menjaga diri/kehormatan sampai menikah”, dengan kegiatan ini saya lebih menjaga diri dari pergaulan bebas dan menghindari dari hal-hal negatif”.

SESI 8

Sesi ini berjudul “Menjadi Remaja Smart, Berprestasi dan Sukses Hidup” dan merupakan sesi terakhir yang menjadi goal setting. Tujuan sesi ini adalah konseli mendapatkan motivasi untuk berprestasi, tidak mudah berputus asa dalam menghadapi kegagalan, memiliki konsep yang tepat mengenai remaja gaul dan keren, memiliki perencanaan atau cita-cita hidup, mampu mengembangkan perilaku yang mendukung ketercapaian cita-cita hidupnya, menghindari pergaulan seks bebas. Teknik yang digunakan adalah diskusi, pelatihan motivasi berupa pemberian materi yang dikolaborasikan dengan penayangan film motivasi belajar, penayangan film renungan maut, penayangan film Laskar Pelangi, penayangan Film Vertical Limited, Penayangan film Hero dan penayangan film motivasi diri.

Untuk mengetahui pemahaman dan internalisasi materi, pada akhir sesi konseli mengisi blangko evaluasi yang mengungkap tentang pemahaman yang diperoleh, manfaat yang didapatkan setelah berdiskusi, sikap atau perilaku yang akan dikembangkan dan pendapat konseli tentang kegiatan pelayanan bimbingan.

Berdasarkan hasil isian blangko evaluasi, beberapa pernyataan responden tentang manfaat yang diperoleh antara lain: “saya menjadi berani memiliki cita-cita tinggi”, saya menjadi lebih berani bertanggung jawab terhadap keputusan yang akan saya ambil”, saya merasa lebih percaya diri” saya dapat mengetahui sifat-sifat manusia yang tidak semua sesuai dengan yang kita inginkan”, belajar adalah proses”, setiap usaha pasti akan membuahkan hasil”, saya dapat lebih bersyukur diri saya’, kita menjadi lebih tau untuk apa kita hidup”, bisa membuat kita menginstropeksi diri”, dapat merencanakan hidup dan karir”.

Berkenaan dengan perilaku yang akan dikembangkan, berdasarkan hasil pengumpulan blangko evaluasi beberapa pernyataan responden antara lain: “saya akan lebih menghargai waktu”, saya tidak akan berputus asa dan terus berusaha sebab setiap kesulitan pasti ada kemudahan”, saya akan bertanggung jawab pada pilihan saya’, berfikir realistis”, selalu berusaha menjadi yang terbaik”, saya akan merencanakan kehidupan saya”, berani bermimpi besar”, berfikir positif untuk meraih cita-cita”, mempersiapkan diri untuk bahagia dunia akhirat’, mendekati diri kepada alloh’, senantiasa bersyukur dalam kondisi apapun”, menjadi pribadi yang disiplin”, pantang menyerah”, selalu berusaha meraih cita-cita dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat”.

Terkait uji efektivitas hasil uji statistiknya dapat disimpulkan melalui tabel 1 berikut.

TABEL 1

REKAPITULASI HASIL UJI EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

No	Aspek Yang di Uji	Keterangan
1	Perilaku Seksual Secara Umum	Signifikan
2	Perilaku Seksual Pada Aspek Fisik	Tidak Signifikan
3	Perilaku Seksual Pada Aspek Psikologis	Signifikan
4	Perilaku Seksual Pada Aspek Sosial	Signifikan
5	Menjaga kebersihan wajah, kulit, proporsi tubuh (Fisik)	Tidak Signifikan
6	Menjaga kesehatan organ reproduksi (Fisik)	Tidak Signifikan

7	Pengalaman melakukan hubungan seksual (Fisik)	Tidak Signifikan
8	Merasakan ketertarikan dengan lawan jenis (Psikologis)	Tidak Signifikan
9	Tidak ada tekanan psikologis akibat cinta (Psikologis)	Signifikan
10	Menahan diri untuk melihat media pornografi (Psikologis)	Signifikan
11	Memakai pakaian sopan ditempat umum (sosial)	Tidak Signifikan
12	Menahan diri bermesraan ditempat umum (sosial)	Tidak Signifikan
13	Menahan diri berkata-kata mesum (sosial)	Tidak Signifikan
14	Menahan diri kontak fisik dengan maksud menggoda orang lain (sosial)	Tidak Signifikan
15	Menampilkan perilaku asertif (sosial)	Signifikan

Tabel 1 menunjukkan secara umum intervensi bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi efektif untuk mengembangkan perilaku seksual remaja. Namun demikian pada aspek fisik tidak signifikan. Data ini dapat dimaknai bahwa bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi efektif untuk mengembangkan perilaku seksual responden pada aspek psikologis dan sosial serta kurang efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat secara fisik.

Kekurangefektifan pada aspek fisik terindikasi karena skor awal pada aspek fisik sudah menunjukkan angka yang cukup tinggi. Artinya responden secara umum memiliki perilaku seksual sehat secara fisik, seperti: menjaga kebersihan bagian tubuh yang menjadi daya tarik seksual, merawat kebersihan organ reproduksi, dan tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Pada aspek psikologis untuk indikator merasakan ketertarikan dengan lawan jenis dapat dimaknai bahwa sebagian besar responden dapat mengelola perasaan tertarik dengan lawan jenis melalui cara-cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Pada aspek sosial untuk indikator memakai pakaian sopan ditempat umum, menahan diri kontak fisik dengan maksud menggoda dan menahan diri bermesraan ditempat umum dapat

dimaknai bahwa sebagian besar responden dapat mengendalikan diri sesuai dengan norma dan agama. Sedangkan pada kategori menahan diri berkata-kata mesum, memberikan indikasi kuat bahwa berkata-kata mesum sudah dianggap hal biasa dilingkungan sosial remaja.

Hasil uji efektivitas bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi ini sesuai dengan target yang secara spesifik lebih ditekankan pada pengembangan perilaku seksual sehat secara psikologis dan sosial. Indikator yang menunjukkan keefektifan intervensi yang diberikan terlihat pada indikator menahan diri untuk melihat media pornografi, tidak ada tekanan psikologis akibat cinta dan berani menampilkan perilaku asertif.

Merujuk pada data tersebut, perilaku seksual berisiko tinggi pada aspek fisik adalah pada indikator pengalaman melakukan hubungan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja lebih sulit mengelola dorongan-dorongan seksualnya dibandingkan dengan perilaku merawat kebersihan bagian tubuh yang menjadi daya tarik lawan jenis dan perilaku menjaga kesehatan organ reproduksi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Freud (Hurlock 1949) yang mengemukakan bahwa pada masa remaja libido atau energi seksual remaja menjadi hidup, yang sebelumnya laten pada masa pra remaja (Sebayang et al., 2018). Oleh karena itu muncul hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Lebih lanjut Hurlock menyebutkan relasi persahabatan yang intim dapat mendorong keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual (Exner-Cortens et al., 2019). Pendapat Hurlock didukung oleh Steinberg yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan masa pubertas (Steinberg & Morris, 2001). Pubertas diakibatkan dari semakin matangnya organ-organ reproduksi pada remaja. Seiring dengan kematangan organ reproduksi, muncul dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Keinginan untuk menjalin relasi seksual yang muncul secara ilmiah dalam diri remaja hendaknya dikelola secara sehat dan bertanggung jawab.

Dalam pandangan Piaget walaupun remaja telah mempunyai kematangan kognitif, namun dalam kenyataan mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima dengan benar (Novita, 2018). Akibatnya perilaku seksual remaja sering tidak terkontrol dengan baik. Selain itu rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sangat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual aktif yang berisiko, karena pada umumnya remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri (*learning by doing*).

Aspek psikologis, paling rawan terdapat pada indikator menahan diri untuk melihat media pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih sulit menahan diri untuk melihat media pornografi dibandingkan dengan mengelola perasaan cinta dan ketertarikan kepada lawan jenis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Erikson yang menyatakan bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan "*sense of identity vs role confusion*", perasaan atau kesadaran akan jati dirinya (Erikson, 1993). Akibatnya berkembang keinginan untuk mencari tahu tentang siapa dirinya, mengapa dirinya berbeda dengan laki-laki atau perempuan, bagaimana dirinya dilahirkan, dan berkembang fantasi-fantasi seksual lainnya. Pendapat Erikson didukung oleh Hurlock yang mengemukakan bahwa bentuk perilaku seksual remaja yang paling awal adalah eksplorasi (Sebayang et al., 2018). Rasa ingin tahu mengakibatkan adanya eksplorasi. Eksplorasi memiliki dua bentuk, yaitu secara intelektual dan teknik manipulasi. Secara intelektual akan menuntun remaja untuk menanyakan hal-hal tertentu. Ketika remaja tidak berani atau malu bertanya, maka mereka akan mencari tahu melalui buku, majalah, internet dan media lain untuk mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaannya (Pieter, 2018). Apabila remaja tidak dapat memenuhi rasa ingin tahunya secara langsung melalui pendekatan intelektual, mereka akan melakukan pendekatan secara langsung yang melibatkan teknik manipulasi, yaitu dengan cara mengeksplorasi organ seksnya

sendiri dan organ seks orang lain (Santosa et al., 2019).

Perilaku seksual pada aspek sosial, uji efektivitas menunjukkan keefektifannya pada indikator menampilkan perilaku asertif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja seringkali merasa sulit untuk menolak ajakan negatif teman sebaya dan terkadang mengeluarkan kata-kata mesum dengan maksud menggoda. Pada tiga indikator yang lain, remaja masih memiliki nilai-nilai sosial yang baik karena masih menggunakan pakain sopan ditempat umum, tidak melakukan kontak fisik dengan maksud menggoda dan dapat menahan diri untuk bermesraan ditempat umum. Simpulan ini didapatkan karena hasil pre test untuk aspek tersebut tergolong tinggi. Dengan demikian perilaku seksual berisiko tinggi pada aspek sosial adalah pada indikator kemampuan menampilkan perilaku asertif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Havighurst yang menyatakan pada masa remaja berkembang sikap “conformity” yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kegemaran atau keinginan orang lain terutama teman sebaya (Stattin & Magnusson, 2018). Pendapat Havighurst sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan persahabatan dan popularitas diantara teman sebaya menjadi hal paling penting pada masa remaja (Santrock, 2003). Perkembangan kognisi pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh perspektif teman sebaya sehingga keinginan untuk mempertahankan persahabatan semakin meningkat. Akibatnya seringkali remaja sulit untuk menolak ajakan teman meskipun ajakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keyakinannya karena merasa takut menyakiti hati dan memperenggang persahabatan mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi efektif untuk mengembangkan perilaku seksual pada aspek

psikologis dan social serta tidak efektif pada aspek fisik. Salah satu indicator ketidakefektivan aspek fisik terindikasi karena skor hasil *pre test* nya telah tinggi. Layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi di implementasikan sebanyak delapan kali, dengan durasi satu minggu satu kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3 edition). Apple Sadle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Davis, A., & Havighurst, R. J. (1946). Social class and color differences in child-rearing. *American Sociological Review*, 11(6), 698–710.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*. WW Norton & Company.
- Exner-Cortens, D., Wright, A., Hurlock, D., Carter, R., Krause, P., & Crooks, C. (2019). Preventing adolescent dating violence: An outcomes protocol for evaluating a gender-transformative healthy relationships promotion program. *Contemporary Clinical Trials Communications*, 16, 100484.
- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84–89.
- Foster, S. J., Harris, R. E., & Hudson, D. (2020). Introduction to Group Counseling and Dynamics. *Group Development and Group Leadership in Student Affairs*, 3.
- Furqon, & Emilia, E. (2009). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Isu-Isu Kritis Untuk di Cermati*. Sekolah Pascasarjana UPI.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Gladding, S. T. (1994). *Effective Group Counseling*. ERIC.
- Hasibuan, M. U. S. (2008). *Revolusi politik kaum muda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Havighurst, R. J. (1956). Moral Character and Religious Education. *Religious Education*, 51(3), 163–169.
- Heppner, P Paul, Kivlighan Jr, D. M., & Wampold, B. E. (1992). *Research design in counseling*. Thomson Brooks. Cole Publishing Co.
- Heppner, Puncky Paul, Wampold, B. E., Owen, J., & Wang, K. T. (2015). *Research design in counseling*. Cengage Learning.

- Laursen, B., Finkelstein, B. D., & Betts, N. T. (2001). A developmental meta-analysis of peer conflict resolution. *Developmental Review*, 21(4), 423–449.
- Laursen, B. S., Sørensen, H. P., Mortensen, K. K., & Sperling-Petersen, H. U. (2005). Initiation of protein synthesis in bacteria. *Microbiology and Molecular Biology Reviews*, 69(1), 101–123.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika.
- Nasution. (2008). *Research Method (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 31–44.
- Nugraha, D. (2018). *Pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa: penelitian di PIKMA STIKES Dharma Husada Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pieter, H. Z. (2018). *Pengantar psikologi untuk kebidanan*. Kencana.
- Rifiani, D. (2011). Pernikahan dini dalam perspektif hukum islam. *Journal de Jure*, 3(2).
- Santosa, H., Yusuf, S., & Ilfiandra, I. (2019). KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 233–242.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.
- Septiani, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi dan Akses Media Seksual Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Menara Medika*, 2(1).
- Soebagijo, A. (2008). *Pornografi: Dilarang tapi dicari*. Gema Insani.
- Stattin, H., & Magnusson, D. (2018). *Pubertal maturation in female development*. Routledge.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 83–110.
- Suharsimi, A. (2006). *metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, V. R. (2020). *Hubungan antara peer attachment dan gaya hidup hedonis pada remaja akhir di Universitas X*. Universitas Pelita Harapan.
- Wardono, B. H. (2021). *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa/I Di Sma Negeri 7 Bengkulu Selatan* [Repository IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5782/>
- Yati, M., & Aini, K. (2018). Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(2).